

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan utama yang mengandung nutrisi dan kalori yang sangat dibutuhkan oleh bayi dan tidak dimiliki oleh makanan lain yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan serta sebagai pertahanan dari berbagai penyakit (Suryaningsih, 2016). ASI memegang peranan penting dalam pemberian nutrisi pertama dalam kehidupan bayi pada awal-awal pertama kehidupannya. Selain bertujuan untuk memenuhi nutrisi, manfaat ASI sangat beragam antara lain sebagai salah satu sumber peningkatan daya tahan tubuh. Fungsi tersebut dapat ditemukan dalam kolostrum yang terdapat pada ASI yang dihasilkan ibu. Kolostrum berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi karena mengandung zat kekebalan tubuh berupa IgA yang melindungi bayi dari bahaya infeksi atau gangguan pencernaan. Pemberian ASI juga dapat meningkatkan kedekatan hubungan antara ibu dengan bayinya. Bayi didekap sangat dekat dengan kulit ibu, dapat merasakan denyut jantungnya, dapat merasakan kehangatan tubuhnya, dan memiliki perasaan yang menyatu antara ibu dan bayinya. Sehingga tercipta suatu perasaan yang dekat antara ibu dengan bayinya (Wong, 2014).

World Health Organization(WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui Air Susu Ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bulan, WHO juga merekomendasikan agar melakukan inisiasi menyusui dalam satu jam pertama kehidupan, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

ASI memiliki manfaat yang besar terhadap optimalisasi tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Namun. Menurut WHO, hanya 44% dari bayi baru lahir didunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir,

bahkan masih sedikit bayi dibawah usia 6 bulan disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika tengah sebanyak 25%, Amerika latin karibia sebanyak 37%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak dibawah usia 6 bulan diberi ASI eksklusif (WHO, 2017). Sedangkan prevalensi cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 61,33% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan maka capaian ASI eksklusif masih belum memenuhi target (Riskesmas, 2018). Serta berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan kota Pekanbaru persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2018 sebesar 43,9%.

Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum (Rahman, 2017). Menurunnya angka pemberian ASI dapat disebabkan oleh berbagai hal, baik yang berasal dari faktor ibu, bayi, maupun lingkungan. Faktor yang berhubungan dari ibu menjadi salah satu bagian penting dalam menurunnya tingkat pemberian ASI bagi bayinya. Faktor yang dapat mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya antara lain produksi ASI yang kurang, rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya layanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi-persepsi social-budaya yang menentang pemberian ASI, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja, keengganan menyusui dengan alasan menurunkan gambaran diri ibu, hingga kurangnya motivasi untuk menyusui yang disebabkan oleh *Self efficacy* atau keyakinan ibu untuk menyusui sang bayi (Depkes, 2010).

Self efficacy merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas, pada ibu menyusui dibutuhkan suatu keyakinan bahwa mereka dapat memberikan ASI bagi bayi mereka sampai batasan waktu yang telah disepakati. *Self efficacy* dalam menyusui dapat

diartikan sebagai suatu keyakinan ibu pada kemampuannya untuk menyusui bayinya (Spaulding, 2010). *Self efficacy* memiliki pengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Keyakinan diri disebut dengan *self efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat mewujudkan hasil-hasil yang diharapkan atau diinginkan (Bandura, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pollard dan Guill (2010) menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *self efficacy* dalam menyusui dengan durasi menyusui. Ibu yang mempunyai tingkat *self efficacy* dalam menyusui yang tinggi akan menyusui lebih lama dibandingkan dengan ibu yang tingkat *self efficacy* dalam menyusui rendah. Selain itu juga, ibu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menginterpretasikan kesulitan dalam menyusui sebagai tantangan yang positif dan mempersiapkan kesulitan sebagai hal yang normal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2013) menunjukkan bahwa *self efficacy* ibu yang tinggi untuk memberikan ASI eksklusif didapatkan pada sebagian besar ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fahriani (2014) yang mengatakan bahwa faktor yang terbukti mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah faktor psikologis ibu yaitu *self efficacy*.

Self efficacy ibu dalam menyusui disebut dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) adalah keyakinan seorang ibu tentang kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi kesulitan menyusui secara emosional (Rahayu, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Breastfeeding self efficacy* diantaranya adalah pengetahuan, pendidikan dan pengalaman menyusui sebelumnya. Hasil penelitian oleh Dennis (2010), menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding self efficacy* seorang ibu adalah berdasarkan pada apakah dia memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Menurut Pradanie (2015), ibu yang telah memiliki pengalaman menyusui secara langsung cenderung lebih percaya diri

untuk terus menyusui. Pengalaman tidak langsung tentang menyusui dapat diperoleh melalui video menyusui, hal ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi dalam menghadapi berbagai kendala dan masalah selama menyusui. *Breastfeeding Self Efficacy* merupakan faktor yang paling kuat yang dalam mempengaruhi proses menyusui dan tercapainya keberhasilan ASI eksklusif di masa akan datang (Pradanie, 2015). Keyakinan terhadap kemampuan untuk menyusui tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan seorang ibu.

Penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan dan pendidikan berpengaruh terhadap *Breastfeeding Self Efficacy*. Penelitian oleh Watdiyah, dkk.(2019), menunjukkan bahwa Sebanyak 70% diantaranya tidak memberikan ASI dengan alasan tidak mengetahui manfaat ASI, serta memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) yang rendah sesuai dengan pernyataan ibu menyusui yang tidak yakin mampu untuk menyusui secara efektif dan tidak memiliki minat untuk memberikan ASI. Selain itu, rata-rata *Breastfeeding self efficacy* responden kurang baik, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan serta kurangnya informasi kesehatan tentang pentingnya menyusui pada bayi, sehingga ibu tidak mempunyai *Breastfeeding self efficacy* yang baik (Watdiyah, dkk. 2019). Oleh karena itu seorang ibu harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang benar serta memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) juga berperan dalam praktik pemberian ASI.

Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang ibu dalam pemberian ASI, penyerapan informasi yang beragam dan berbeda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikap. Penelitian oleh Febriana (2014), menunjukkan bahwa *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin tinggi pula pemberian ASI, hal ini dikarenakan ibu sudah paham dan tahu tentang manfaat penting dari pemberian ASI kepada bayinya sehingga bisa berpengaruh pada baiknya *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) seorang ibu (Firmansyah, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Payung Sekaki dengan melakukan wawancara terhadap 5 ibu menyusui di Puskesmas Payung Sekaki diketahui bahwa sebesar 70% tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan tidak mengetahui manfaat ASI. Selain itu, ibu menyusui tidak mampu untuk menyusui secara efektif dan tidak memiliki minat untuk memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 61,33% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan maka capaian ASI eksklusif masih belum memenuhi target (Riskesdas, 2018). Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 sebesar 43,9%. Rendahnya cakupan ASI dipengaruhi oleh salah satunya karena *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) yang merupakan keyakinan seorang ibu tentang kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi kesulitan menyusui secara emosional (Rahayu, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik usia ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui karakteristik *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.
- c. Untuk menganalisis hubungan pendidikan dengan *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.
- e. Untuk menganalisis hubungan pengalaman menyusui dengan *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.
- f. Untuk mengetahui karakteristik usia bayi menyusui di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dapat digunakan sebagai masukan dan informasi kepada ibu yang menyusui untuk memahami faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam memberikan ASI.

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat menjadi bahan pertimbangan kepada Puskesmas mengenai pemberian ASI di wilayah kerjanya sehingga dapat menyusun rancangan program untuk meningkatkan pencapaian program Puskesmas tentang ASI eksklusif.

3. Bagi STIKes Payung Negeri

Sebagai tambahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan maternitas sehingga menjadi tambahan kepustakaan dan acuan pengembangan penelitian khususnya tentang faktor yang berhubungan dengan *Breastfeeding self efficacy* (BSE) pada ibu menyusui.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya tentang *Breastfeeding self efficacy* (BSE).